

PEMBELAJARAN ROBLEM BASED LEARNING DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH

¹Muhammad Jukhairin, ²Saparudin

¹Universitas Islam Negeri Mataram, ²Universitas Islam Negeri Mataram

juhairin54@gmail.com, saparudin@uinmataram.ac.id

ABSTRACT

Education has three crucial issues which include curriculum renewal, improving the quality of teaching, and developing learning strategies. In the context of Islamic Religious Education, the aim is to prepare, develop and shape students' abilities to master the knowledge, attitudes, values and potential basic skills needed in community life. The purpose of this research is to explain the Problem Based Learning (PBL) learning model is one of the innovations that is relevant to the demands of the 21st century.

The method used is library research, the data and materials used come from various literature sources related to the PBL theme, then analyzed using content analysis to ensure that the data is really valid. Next, it is explained to get results that are in accordance with the results obtained.

The result of this study is PBL has several steps, including clarifying concepts, formulating problems, analyzing problems, collecting data, testing hypotheses, and drawing conclusions. PBL has benefits such as increased understanding of material, increased focus on relevant knowledge, development of critical, social and learning skills, as well as student motivation to learn. This model encourages students to actively participate in the learning process, develop their own understanding, and solve problems creatively. PBL also facilitates continuous learning and increases students' interest in learning.

ABSTRAK

Pendidikan memiliki tiga isu krusial yang meliputi pembaruan kurikulum, peningkatan mutu pengajaran, dan pengembangan strategi pembelajaran. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, tujuannya adalah menyediakan, membentuk,

ARTICLE HISTORY

Received 12 Desember 2023

Revised 02 Februari 2024

Accepted 15 Maret 2024

KEYWORDS

Learning Model, Problem Based Learning, Student Ability

dan membangun kecerdasan siswa dalam memahami pengetahuan, tingkah laku, hasil, dan mengasah kemampuan dasar siswa yang diperlukan di Tengah-tengah masyarakat saat ini. Sehingga tujuan penelitian ini adalah menjelaskan model pembelajaran yang berbasis masalah atau PBL merupakan suatu inovasi yang relevan dengan tuntutan abad ke-21.

Metode yang digunakan ialah *library research*, data dan bahan yang digunakan berasal dari berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan tema PBL, kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis konten untuk memastikan bahwa data tersebut benar-benar valid. Selanjutnya dipaparkan untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan hasil yang didapat.

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa PBL memiliki beberapa langkah, termasuk klarifikasi konsep, merumuskan masalah, menganalisis masalah, mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan menarik kesimpulan. PBL memiliki manfaat seperti peningkatan pemahaman materi, peningkatan fokus pada pengetahuan relevan, pengembangan keterampilan kritis, sosial, dan belajar, serta motivasi siswa untuk belajar. Model ini mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran, mengembangkan pemahaman mereka sendiri, dan memecahkan masalah secara kreatif. PBL juga memfasilitasi pembelajaran berkelanjutan dan meningkatkan

PENDAHULUAN

Menurut Nurhadi dan Agus Senduk, Terdapat 3 isu krusial bidang Pendidikan, yakni Pembaruan pembelajaran di sekolah, peningkatan mutu pengajaran, dan pengembangan strategi pembelajaran. Dalam hal kualitas kurikulum, diperlukan pendekatan menyeluruh yang responsive terhadap perubahan sosial, relevan dengan tuntutan masa kini, tidak berlebihan, serta mampu mengakomodasi keragaman siswa dan perkembangan teknologi. Upaya untuk meningkatkan kualitas pengajaran harus terfokus pada satu titik, guna meraih hasil pendidikan yang lebih bermutu. Terakhir, pengembangan rencana atau bentuk kurikulum yang dapat membawa hasil di kelas yang

menjadi sangat penting, dengan tujuan memberdayakan potensi siswa secara optimal.¹

Dari penjelasan di atas, tiga permasalahan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan harus bergerak menuju pembaruan metode, peningkatan kualitas pembelajaran yang berkelanjutan, dan penerapan strategi pembelajaran yang berfokus pada pemberdayaan siswa. Melihat tujuan dan esensi Pendidikan, dengan mempelajari pendidikan agama Islam hendaknya mampu mengonsep, mengembangkan dan menjadikan keterampilan siswa, memperoleh pemahaman belajar, karakter, mutu dan kemungkinan keterampilan awal siswa yang dibutuhkan dalam bermasyarakat.

Model pembelajaran yang berkaitan dengan zaman sekarang antara lain: (1) berpikir kritis bagi siswa, (2) mendukung peserta didik merasakan pembelajaran, (3) memecahkan masalahnya sendiri, (4) mendidik peserta didik untuk berpendapat sesuai dengan yang terjadi pada saat ini, (5). mendidik siswa untuk berpendapat dan berinteraksi di lingkungannya. Pembelajaran di sekolah hendaknya bertujuan untuk melaksanakan proses pembentukan karakter bangsa.²

Pemerintah menekankan penggunaan berbagai model pembelajaran seperti Menggunakan pendekatan pembelajaran berorientasi proyek, pemecahan masalah, dan kolaboratif untuk menciptakan pengalaman belajar yang sesuai dan bermanfaat bagi para siswa. Dengan demikian, pendidikan bertujuan untuk lebih dari sekadar mentransfer informasi, tetapi juga membantu siswa menjadi individu yang berpikir kritis, berpikir kreatif, bertanggung jawab, dan berkontribusi pada kemajuan masyarakat. Salah satu model pembelajaran dalam tuntutan abad ke 21 adalah *Problem Based Learning*.

Pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu proses belajar mengajar di kelas yang diawali dengan suatu masalah yang terjadi di kehidupan nyata, kemudian siswa dimotivasi oleh masalah tersebut untuk mengeksplorasi

¹ Nurhadi Dkk, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK* (Malang: UNM-Press, 2004).

² Wayan Sadia, *Model-Model Pembelajaran Sains Konstruktivistik* (Singaraja: Graha Ilmu, 2014), hlm. 68.

permasalahan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman baru. Permasalahan dalam model pembelajaran berbasis masalah ini merupakan permasalahan terbuka.³ PBL merupakan model pembelajaran yang menawarkan kebebasan berpikir. Model pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk bebas berpikir atau mengungkapkan apa yang diketahuinya. Sehingga para siswa tidak bosan mempelajari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan dapat menciptakan pemahamannya sendiri. Dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menciptakan pengetahuannya sendiri dan bertanggung jawab atas pemikirannya sendiri, siswa dilatih menjadi individu yang kritis, kreatif, dengan pengetahuan dan pemahaman terhadap suatu konsep yang bertahan lama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berfokus pada studi kepustakaan atau library research. Hal ini disebut sebagai penelitian kepustakaan karena informasi dan sumber yang diperlukan untuk menyelesaikan penelitian berasal dari perpustakaan.⁴ Kajian ini akan menjadikan sebuah penelitian literatur sebagai landasan penelitian untuk mengkaji tentang Model Pembelajaran *Problem Based Learning*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Pendekatan pembelajaran PBL, fokus pembelajaran ditempatkan pada murid, sehingga menjadikan model berpusat pada murid. Peran guru terbatas pada fasilitator, yang tanggung jawab utamanya ialah membantu murid terlibat aktif dalam aktivitas pemecahan masalah dan secara kolaboratif membangun pengetahuan secara berpasangan atau kelompok. Pendekatan ini menekankan kolaborasi murid (student-to).⁵ Teori yang

³ Wina Sanjaya, *Model Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 216.

⁴ Nursapia Harahap, "Penelitian Kepustakaan", *Jurnal Iqra'* Volume 08 No. 01 Mei 2014, hal. 68.

⁵ M. Hosnan, *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2001), hlm. 301.

melandasi terbentuknya model pembelajaran PBL adalah Prof. Howard Brows yang memprakarsai pengembangan PBL dan Kelson. Kurikulum merencanakan masalah yang mengharuskan siswa memiliki pengetahuan yang relevan, memungkinkan pemecahan masalah, model pembelajaran sendiri, dan mempersiapkan siswa untuk turut serta dalam kelompok. Proses aksesnya memanfaatkan model pembelajaran agar siswa nantinya bisa menyelesaikan permasalahan sehari-hari.⁶

Pembelajaran berbasis masalah bisa diartikan sebagai suatu pendekatan pendidikan yang memberikan penekanan khusus pada proses penyelesaian pertanyaan-pertanyaan ilmiah.⁷ Arends menegaskan bahwa pembelajaran *problem based learning* ialah strategi pembelajaran yang melibatkan siswa dalam tugas-tugas pemecahan masalah yang otentik, sehingga mendorong pengembangan keterampilan pemecahan masalah mereka, meningkatkan rasa percaya diri siswa, dan meningkatkan standar siswa. rasa percaya diri.⁸ Seperti yang juga dikemukakan Duch, model pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar dengan bekerja dalam kelompok untuk menemukan solusi suatu masalah. Siswa menggunakan masalah ini untuk mengeksplorasi rasa ingin tahu belajar.

Model pembelajaran *problem based learning* mengembangkan konsep-konsep yang ditemukan oleh Jerome Bruner. Konsep ini adalah pembelajaran observasional atau penemuan baru. Konsep ini merupakan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran berbasis masalah yang berorientasi pada keterampilan mengolah informasi. Menurut para ahli, pengertian model pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut: Menurut Barbara J. Duch, model pembelajaran *problem based learning* ialah pendekatan pembelajaran yang menumbuhkan pemikiran kritis dan

⁶ Muhammad Taufik Amir M, *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning* (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 21.

⁷ Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 243.

⁸ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik* (Jakarta: Pustaka Setia, 2007), hlm. 91.

pengembangan keterampilan murid dengan melibatkan mereka dalam proses pemecahan masalah otentik dan memperoleh pengetahuan penting.⁹ Sanjaya berpendapat bahwa model pembelajaran berbasis masalah mencakup serangkaian kegiatan pendidikan yang berpusat pada penyelesaian ilmiah suatu topik tertentu. Dalam model pembelajaran berbasis masalah, permasalahan adalah kesenjangan antara kejadian dan harapan.¹⁰

Model *problem based learning* ialah teknik pembelajaran yang menumbuhkan kemampuan murid untuk secara efektif mengatasi masalah-masalah kompleks, memungkinkan mereka untuk menyusun dan mengkonsolidasikan pengetahuan mereka sendiri, menumbuhkan kemampuan penting, meningkatkan otonomi, dan meningkatkan rasa percaya diri di kalangan murid. Berlandaskan uraian tersebut, bisa diambil konklusi bahwa model pembelajaran berbasis masalah ialah suatu pendekatan pendidikan baru yang memfasilitasi paparan murid terhadap tantangan-tantangan otentik, sehingga memungkinkan mereka untuk memikirkan solusi atas kesulitan-kesulitan tersebut. Model soal Pembelajaran Basel mempunyai kemampuan memfasilitasi pembelajaran aktif dan tidak hanya terfokus pada pengajar saja.

2. Tujuan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Tujuan utama pembelajaran ialah memfasilitasi perolehan pengetahuan dan keterampilan, sehingga mendorong terjadinya transformasi perilaku peserta didik, baik kualitas maupun kuantitasnya. Perubahan perilaku mencakup beberapa aspek seperti perolehan informasi, pengembangan keterampilan, dan kepatuhan terhadap standar masyarakat, yang semuanya secara kolektif membentuk sikap siswa. Tujuan utama model pembelajaran berbasis masalah adalah untuk meningkatkan kemampuan

⁹ M. Wijayanto, *Pengaruh Model Problem Bassed Learning dan Cooperative Learning terhadap Prestasi Belajar Matematika Ditinjau dari Motivasi Belajar Siswa Kelas X*, Tesis (Surakarta: UNS, 2009), hlm. 1.

¹⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2006), hlm. 214.

berpikir kritis, analitis, sistematis dan logis siswa dengan memetakan data empiris untuk mencari solusi atau permasalahan guna meningkatkan sikap ilmiah. Model pembelajaran berbasis masalah juga meningkatkan kemandirian belajar dan keterampilan sosial sehingga siswa dapat secara kolaboratif menemukan informasi, strategi, dan sumber belajar yang tepat untuk memecahkan suatu masalah.

3. Karakteristik Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Menurut Depertemen Pendidikan nasional, ciri utama model pembelajaran berbasis masalah adalah memusatkan perhatian pada suatu masalah atau pertanyaan yang bersifat otentik, interdisipliner, memerlukan kolaborasi penelitian dan menghasilkan suatu produk. Dalam model pembelajaran berbasis masalah, masalah menjadi titik tolak pemahaman konsep dan prinsip serta peningkatan keterampilan pemecahan masalah.

Model Pembelajaran Berbasis Proyek (PBL) adalah serangkaian kegiatan pembelajaran di mana siswa harus menyelesaikan rangkaian tugas yang melibatkan keterlibatan aktif. Dalam PBL, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan dengan mendengarkan dan mencatat informasi. Sebaliknya, dalam pembelajaran berbasis masalah, siswa perlu terlibat secara aktif dalam proses berpikir, berkomunikasi, mencari, serta mengolah informasi untuk kemudian sampai pada kesimpulan.

Untuk mengatasi masalah tersebut, disarankan dalam menerapkan pembelajaran berbasis masalah, model ini mengedepankan peran sentral masalah dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini, proses belajar tidak dapat terjadi tanpa adanya masalah yang menjadi fokusnya. Penyelesaian masalah dilakukan dengan menerapkan pemikiran yang bersifat ilmiah, yang mencakup kedua jenis pemikiran, yakni deduktif dan induktif. Proses kognitif dilakukan secara empiris dan metodis. Metodologi empiris memerlukan pemecahan masalah berlandaskan fakta dan bukti yang bisa diverifikasi,

sedangkan metodologi sistematis melibatkan penerapan penalaran ilmiah melalui serangkaian proses yang terstruktur.¹¹

Sedangkan menurut Tan, terdapat beberapa ciri Model *problem based learning* yaitu:¹²

- (a.) Masalah berfungsi sebagai katalis awal untuk perolehan pengetahuan.
- (b.) Permasalahan yang digunakan adalah permasalahan yang autentik dan lumrah yang diberikan secara terpisah.
- (c.) Suatu masalah menanamkan rasa perjuangan dalam diri siswa, mendorong mereka untuk mencari wawasan baru.
- (d.) Mengutamakan belajar mandiri
- (e.) Pemanfaatan beberapa sumber ilmu, dibandingkan hanya mengandalkan satu sumber saja.
- (f.) Melakukan aktivitas pembelajaran yang kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif.

Berdasarkan pemaparan di atas bisa diambil konklusi bahwa ciri-ciri model *problem based learning* mencakup tiga unsur, yakni masalah, pembelajaran berpusat pada murid, dan pembelajaran kelompok.

4. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Pembelajaran *problem based learning* bisa terlaksana bila guru telah menyiapkan semua alat yang diperlukan (tugas, perangkat rumus, dan lain-lain). Siswa juga harus memahami urutan kegiatan dan membentuk kelompok kecil. Secara umum masing-masing kelompok menjalankan proses kerjanya yaitu:¹³

- (a.) Menjelaskan kosakata, terminologi, dan konsep yang ambigu untuk memungkinkan pemahaman komprehensif di antara semua anggota kelompok mengenai masalah yang diberikan.
- (b.) Membuat rumusan masalah,

¹¹ Wina Sanjaya, *Model Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, hlm. 214-215.

¹² Muhammad Taufik Amir M, *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*, hlm. 78.

¹³ Muhammad Taufik Amir, *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*, hlm. 26.

- (c.) Mengevaluasi masalah, terlibat dalam wacana, dan menawarkan perspektif untuk mengatasi dan menyelesaikan kesulitan tersebut.
- (d.) Proses pengorganisasian dan pengujian secara cermat suatu ide atau konsep.
- (e.) Mengartikulasikan tujuan pendidikan yang terkait dengan masalah yang diteliti dan menghasilkan konsep awal untuk laporan tersebut.
- (f.) Terlibat dalam perolehan pengetahuan dari sumber eksternal di luar lingkup diskusi kelompok. Sangat penting bagi kelompok mana pun untuk memiliki kemampuan memperoleh pengetahuan yang relevan. Setiap peserta wajib menyiapkan laporan yang akan disajikan sebagai bagian dari presentasi.
- (g.) Mengkonsolidasikan seluruh materi yang diberikan oleh setiap orang atau kelompok sepanjang presentasinya di depan kelas. Pada fase ketujuh, laporan harus dievaluasi secara kritis, dimana setiap individu atau kelompok diharapkan bisa memberikan sintesa dengan mengintegrasikannya dengan unsur-unsur baru dan relevan. Pada saat ini, kemahiran dalam tugas merangkum, mendiskusikan, dan mengevaluasi hasil akuisisi diperlukan untuk menghasilkan laporan yang komprehensif. Kemahiran dalam komunikasi tertulis dan berbicara di depan umum menjadi sangat penting dalam konteks ini.

Berlandaskan Abuddin Nata, Langkah-langkah model PBL ialah:¹⁴

- (a.) Awalnya, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, masing-masing kelompok beranggotakan 8 atau 9 orang.
- (b.) Dalam skenario yang diberikan, terlihat bahwa setiap kelompok bertanggung jawab atas pemilihan ketua kelompok dan sekretaris kelompok. Individu yang ditunjuk bertanggung jawab untuk mengawasi dan mengelola kegiatan suatu kelompok diberi peran sebagai pemimpin kelompok. Individu ini mempunyai tanggung

¹⁴ Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, hlm. 249.

jawab untuk mengoordinasikan upaya anggota kelompok, bertindak sebagai juru bicara utama, dan memikul tanggung jawab kepemimpinan selama dokumentasi hasil diskusi dan laporan pemecahan masalah.

- (c.) Identifikasi masalah utama yang perlu ditangani. Permasalahan di atas mungkin timbul dari sumber pembelajaran yang dikembangkan oleh pendidik atau diusulkan oleh kelompok individu. Maka dari itu, guru, dalam peran sebagai fasilitator, mendorong setiap kelompok untuk menghasilkan masalah-masalah yang perlu ditangani. Jika suatu kelompok menghadapi masalah, guru bisa menawarkan rangkaian masalah yang telah disiapkan sebagai solusi potensial.
- (d.) Sesuai dengan petunjuk guru, seluruh murid diwajibkan untuk terlibat dalam diskusi kelompok yang berkaitan dengan permasalahan pokok dalam jangka waktu yang telah ditentukan.
- (e.) Selanjutnya diskusi kelompok meliputi tindakan selanjutnya:
 - (1.) Pengumpulan data bisa difasilitasi melalui upaya kolaboratif anggota kelompok, yang bisa melakukan pertukaran ide, observasi, mempelajari berbagai sumber bacaan, dan memanfaatkan sumber daya online, dan metode lainnya.
 - (2.) Mengevaluasi data yang dikumpulkan dengan menilai kecukupannya dalam menjawab pertanyaan riset.
 - (3.) Merumuskan hipotesis atau solusi sementara sebagai pilihan untuk mengatasi masalah yang kebenarannya memerlukan validasi empiris.
 - (4.) Tugas yang ada melibatkan pemrosesan data. Hal ini menyiratkan bahwa data yang dievaluasi diproses secara efektif untuk memastikan tindakan yang tepat untuk menyelesaikan masalah.
 - (5.) Menguji hipotesis, hakikatnya hipotesis yang telah dikembangkan diuji apakah benar sebagai jawaban atau pemecahan masalah atau tidak.

- (6.) Merumuskan temuan yang mencakup resolusi atau perbaikan terhadap situasi tersebut.
- (f.) Setiap kelompok diberi waktu tertentu untuk memberikan presentasi komprehensif mengenai hasil kerja mereka, serta untuk menjawab pertanyaan atau klarifikasi apa pun yang timbul dari temuan mereka atau dari kelompok lain.
- (g.) Guru memberikan kritik dan penghargaan atas laporan yang disampaikan oleh masing-masing kelompok, dan kemudian menyajikan temuannya.

Sesuai dengan pandangan Taufik Amir, tahapan prosedur dalam penerapan paradigma pembelajaran *problem based learning* disajikan secara visual pada tabel berikut:¹⁵

5. Manfaat Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Model PBL juga mempunyai berbagai manfaat yaitu:¹⁶

- (a.) Meningkatkan retensi memori dan meningkatkan pemahaman komprehensif tentang materi pelajaran difasilitasi melalui pengalaman belajar yang lebih mendalam, di mana murid diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan dan terlibat dalam pembelajaran mendalam. Dengan demikian, murid bisa menangkap materi dengan lebih efektif.
- (b.) Meningkatkan konsentrasi pada bidang pengetahuan terkait.
- (c.) Menumbuhkan watak berpikir kritis dan kontemplasi reflektif pada diri murid.
- (d.) Memelihara pengembangan kerja tim, kepemimpinan, dan bakat sosial.
- (e.) Membina perolehan dan penyempurnaan keterampilan belajar yang penting.
- (f.) Menginspirasi murid dengan menyoroti potensi pendekatan pedagogi *problem based learning* untuk meningkatkan minat dan keterlibatan.

¹⁵ M. Taufik Amir, *Inovasi Pendidikan melalui Problem Based Learning* (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 81.

¹⁶ M. Taufik Amir, *Inovasi Pendidikan melalui Problem Based Learning*, hlm. 26.

Penyajian permasalahan yang sulit berpotensi menumbuhkan semangat murid dalam upaya pemecahan masalah.

6. Problem Based Learning Dalam Pembelajaran PAI

Selain itu, mengenai penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam pendidikan PAI, menurut Azizah, pendidikan agama Islam merupakan upaya membimbing dan menjamin peserta didik memahami dan mengikuti ajaran Islam serta menjadikannya sebagai gaya hidup setelah mengenyam pendidikan di PAI tingkat pendidikan tertentu. Menurut Mahtum dan Fikri, pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang berdasarkan pada ajaran Islam. Menurut pandangan ini.¹⁷ Sementara itu, menurut Ali, pendidikan agama Islam merupakan upaya sadar umat Islam dewasa yang beriman dan berkomitmen untuk membimbing dan membimbing tumbuh kembang alamiah peserta didik untuk memperoleh keterampilan dasar keagamaan melalui ajaran Islam guna tumbuh dan berkembang secara maksimal.¹⁸

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa, *Problem Based Learning* mendorong peserta didik untuk menjadi aktif dalam pembelajaran. Mereka diberikan masalah atau tantangan yang harus mereka selesaikan. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, masalah ini dapat berupa situasi kehidupan nyata yang memerlukan pemahaman ajaran Islam untuk dicari solusinya. tidak hanya mengajarkan fakta-fakta, tetapi juga mengembangkan pemahaman konseptual. Peserta didik diharapkan untuk memahami prinsip-prinsip ajaran Islam yang mendasari pemecahan masalah yang mereka hadapi, dan memungkinkan peserta didik untuk menerapkan ajaran Islam dalam situasi nyata, sehingga menjadikannya sebagai pandangan hidup mereka. Mereka dapat melihat bagaimana ajaran Islam relevan dalam menyelesaikan masalah sehari-hari.

¹⁷ Ibid., hlm. 83.

¹⁸ Ibid., hlm. 83.

Pembelajaran berbasis masalah adalah strategi pembelajaran yang menitikberatkan pada keterlibatan menyeluruh peserta didik dalam suatu proses untuk memperoleh pemahaman yang holistik dan relevan dengan kehidupan nyata.¹⁹ Berdasarkan informasi sebelumnya, penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dianggap memberikan dampak penting dalam mengubah serta meningkatkan pembelajaran PAI menjadi lebih konkret, sesuai dengan realitas, nyata, dan lebih mendorong peserta didik untuk terdorong secara lebih kuat dalam proses pembelajarannya.

Pembelajaran berbasis masalah merupakan metode yang fleksibel dan dapat diterapkan pada banyak disiplin ilmu, termasuk pembelajaran Pendidikan agama islam. Model pembelajaran *problem based learning* cocok digunakan dalam dunia pendidikan dan dapat digunakan bersama dengan metode tradisional lainnya untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Penerapan *problem based learning* dalam pembelajaran PAI cukup efektif untuk memudahkan pemahaman siswa dan menghubungkan pengetahuan dengan kenyataan.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian mengenai Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL), dapat ditarik beberapa kesimpulan: Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada penggunaan masalah sebagai titik awal untuk memahami konsep, memecahkan masalah, dan mengembangkan keterampilan siswa. Karakteristik utama PBL mencakup pemberian tugas masalah autentik, pendekatan siswa-berpusat, kolaborasi dalam penyelidikan, dan menghasilkan produk atau laporan.

¹⁹ Eko Purnomo, Ashif Az Zafi, dan Lalu Abdurrahman Wahid, “Tranformasi Strategi Pembelajaran PAI di PTKIN Berbasis Model Pembelajaran Problem Based Learning,” *FONDATIA* 6, no. 4 (1 Desember 2022), hlm. 862–81. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v6i4.2304.870>.

Tujuan dari PBL adalah meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis, analitis, sistematis, dan logis, serta mempromosikan sikap ilmiah, kemandirian belajar, dan keterampilan sosial. Langkah-langkah dalam PBL melibatkan klarifikasi konsep, merumuskan masalah, menganalisis masalah, mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan menarik kesimpulan. Selain itu, kelompok siswa bekerja secara kolaboratif dalam menyelesaikan masalah. Manfaat PBL termasuk peningkatan pemahaman materi, peningkatan fokus pada pengetahuan relevan, pengembangan keterampilan kritis, sosial, dan belajar, serta motivasi siswa untuk belajar.

PBL merupakan model pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran, mengembangkan pemahaman mereka sendiri, dan memecahkan masalah secara kreatif. Model ini juga memfasilitasi pembelajaran berkelanjutan dan meningkatkan minat siswa dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, M. Taufik. *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Harahap, Nursapia. "Penelitian Kepustakaan", *Jurnal Iqra'* Volume 08 No. 01 (Mei 2014).
- Hosnan, M. *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2001.
- Nata, Abudin. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Nurhadi Dkk. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya Dalam KBK*. Malang: UNM-Press, 2004.
- Purnomo, Eko, Ashif Az Zafi, dan Lalu Abdurrahman Wahid. "Tranformasi Strategi Pembelajaran PAI di PTKIN Berbasis Model Pembelajaran Problem Based Learning," *FONDATIA* 6, no. 4 (1 Desember 2022).
<https://doi.org/10.36088/fondatia.v6i4.2304>.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2006.

Sanjaya, Wina. *Model Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2009.

Trianto. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Pustaka Setia, 2007.

Wayan Sadia. *Model-Model Pembelajaran Sains Konstruktivistik*. Singaraja: Graha Ilmu, 2014.

Wijayanto, M. "*Pengaruh Model Problem Bassed Learning dan Cooperative Learning terhadap Prestasi Belajar Matematika Ditinjau dari Motivasi Belajar Siswa Kelas X*". Tesis. Surakarta: UNS, 2009.